

The Identity of Mandailing Julu Settlements in North Sumatera

Cut Nur'aini ¹⁾ Achmad Djunaedi ²⁾ Sudaryono ³⁾ T. Yoyok W. Subroto ⁴⁾

¹⁾ *Department of Architecture and Planning, ITM Medan, Student of Postgraduate School in Architecture and Planning, UGM*

nurainicut@yahoo.com; mamibita@gmail.com

²⁾ *Department of Architecture and Planning, UGM*

achmaddjunaedi@yahoo.com

³⁾ *Department of Architecture and Planning, UGM*

sudaryono_sastrosasmito@yahoo.com

⁴⁾ *Department of Architecture and Planning, UGM*

archugm@indosat.net.id

ABSTRACT

This paper tried to explain the identity of Mandailing Julu settlements in North Sumatera. The Mandailing district is traditionally divided into two region namely the Mandailing Godang 'lower Mandailing' and Mandailing Julu 'upper Mandailing'. In this inventory project the research being carried out is retracted to ten villages which are situated in the Mandailing Julu region. Therefore, the subject of this study in this report is restricted only to the surveyed area, in Mandailing Julu region.

The study and analysis has been found that the identity of Mandailing Julu settlements showed with two big themes, namely (1) The concepts of Banua and (2) Water Culture. The concept of Banua has been applied on traditional building models by pillar houses and arrangement of environment settlement by setting of traditional main buildings in the middle of *huta*. The water culture means understood the water with three points, namely (a) Water as a Source of Life, (b) The Spiritual Value of the River and (c) Waterbank-based Life Tradition.

Water as Source of Life, always directed to explain something about human interaction with the river, like days activities for example across the river to go to the plantation, create a *Lubuk Larangan*, pan for gold; and also the activities that be related to traditional activities like religion and nationality celebrate. The Spiritual Value of the River has been made every changes in the environment and settlement of the community to always keep maintain that something urgent and important related to interaction between human and the river. Waterbank-based Life Tradition has been showed that transformation cause of modernization, industrialization and even politic could not change their character of waterbank-based live tradition.

Keywords : The concept of Banua, Water Culture, Water as a Source of Life, The Spiritual Value of the River and Waterbank-based Life Tradition.

PENDAHULUAN

Menurut beberapa literatur, Mandailing merupakan salah satu bagian dari daerah suku bangsa Batak yang ada di Sumatera Utara. Pembagian wilayah di Sumatera Utara yang menyebabkan pengelompokan daerah-daerah tersebut dalam satu kelompok suku bangsa Batak dilakukan oleh bangsa Belanda ketika pertama kali datang ke daerah ini. Pembagian wilayah tersebut terus berlangsung sampai saat ini sehingga masyarakat luas hanya mengetahui bahwa Mandailing merupakan bagian dari daerah suku bangsa Batak (Lubis, 1993 : 3).

Permukiman penduduk di Mandailing terdiri atas beberapa desa yang letaknya tersebar di wilayah Mandailing Julu dan Mandailing Godang. Desa-desa tersebut pada awalnya merupakan *huta* adat yang dalam perkembangan selanjutnya disebut desa. Pola hidup yang menetap sudah lama ada di Mandailing sejak bermukimnya orang-orang yang pertama datang ke daerah ini. Dengan adanya pola hidup menetap, maka terbentuklah kampung-kampung (perkampungan) yang disebut *huta*. *Huta* yang terbentuk dapat berubah menjadi sebuah *huta* adat melalui *horja* yang ditandai dengan diangkatnya seorang raja dan dibangunnya *Bagas Godang* sebagai tempat tinggal raja berdampingan dengan *Sopo Godang* sebagai balai sidang adat dan *Sopo Eme* sebagai lumbung desa. *Huta* adat di Mandailing selain memiliki *Bagas Godang*, *Sopo Godang*, *Sopo Eme* sebagai bangunan adat juga harus memiliki halaman tempat dilakukannya segala aktivitas adat yang terletak di depan *Bagas Godang* yaitu *Alaman Bolak Selangseutang* (Lubis, 1999 : VI, 82).

Desa-desa yang dulu disebut *huta* tersebut, memiliki pola tersendiri yang berbeda dengan pola permukiman tradisional di daerah Sumatera Utara lainnya. Kawasan permukiman masyarakat Mandailing pada sekarang ini dapat dicapai melalui jalan utama yang terdapat di tiap desa. Fenomena fisik yang menarik pada lokasi amatan, di sepanjang sisi jalan terdapat rumah-rumah yang orientasinya berbeda-beda. Walaupun berada di dekat jalan, rumah-rumah tersebut banyak yang tidak menghadap ke jalan tetapi saling berhadapan. Di beberapa desa, apabila jalan tersebut terus ditelusuri, maka di satu tempat akan ditemukan sebidang tanah yang cukup luas. Tanah yang relatif lebih luas dibandingkan dengan area lain di dalam desa disebut penduduknya *Alaman Bolak* yang artinya halaman yang luas.

Fenomena fisik lain yang menarik, halaman ini memiliki kondisi yang berbeda-beda di tiap desa. Ada halaman yang di sekitarnya terdapat bangunan adat seperti *Bagas Godang*, *Sopo Godang* serta *Sopo Eme* dan ada juga yang hanya memiliki salah satu bangunan saja. Bahkan ada juga desa yang hanya dijumpai *Alaman Bolak* saja tanpa bangunan adat di lingkungannya. Di beberapa desa, halaman tersebut sulit dikenali karena sebagian telah berubah menjadi jalan. Di sekitar halaman yang tidak terdapat bangunan adat, dijumpai adanya bangunan-bangunan modern. Bangunan-bangunan adat yang masih ada, dapat dengan mudah dikenali karena bentuk fisiknya berbeda dengan bangunan lain.

Hal yang menarik dari bangunan-bangunan adat tersebut adalah susunannya yang berbeda-beda terhadap *Alaman Bolak* yang ada di dekatnya. Selain bangunan-bangunan adat, di sekitar *Alaman Bolak* juga dijumpai adanya bangunan-bangunan lain. Bangunan-bangunan ini juga membentuk susunan

tersendiri yang berbeda dengan bangunan adat yang ada di sekitar *Alaman Bolak* tersebut.

Keberadaan *Alaman Bolak* di tiap desa juga menunjukkan fenomena tersendiri yang menarik untuk dikaji karena lokasinya yang berbeda-beda. *Alaman Bolak* di beberapa desa di Mandailing ditemukan pada saat memasuki desa tersebut, tetapi ada juga yang baru dapat ditemukan setelah menelusuri jalan utama sampai ke daerah tertentu di dalam desa. Untuk menunjukkan letak *Alaman Bolak* dan elemen-elemen lain di dalam desa, masyarakatnya selalu menggunakan istilah setempat. Letak *Alaman Bolak* berdasarkan istilah tersebut juga berbeda-beda sehingga menjadi fenomena non-fisik yang menarik untuk diteliti dan menjadi identitas permukiman Mandailing Julu.

ARSITEKTUR DAN BUDAYA MANDAILING

1. HUNIAN DI TEPI SUNGAI

Pola hunian di Mandailing Julu ini sangat unik, karena rumah-rumah berkembang di sepanjang daerah aliran sungai tetapi hanya terdapat di salah satu sisi sungainya saja. Hal ini baru penulis sadari setelah melihat kembali *logbook* pada penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 2002 lalu, yang mencakup 12 desa-desa di Mandailing Julu. Semua desa berada di daerah tepian sungai, tetapi hanya pada satu sisinya saja. Berbeda dengan permukiman pedesaan atau perkotaan yang lain, biasanya hunian berkembang di kedua sisi sungainya.

Walaupun hunian berada di dekat sungai, namun penduduk desa tidak menggunakan air sungai sebagai kebutuhan sehari-hari, baik yang berada dekat sekali dengan sungai ataupun yang agak jauh dari sungai. Air yang digunakan adalah air yang berasal dari gunung, yang dialirkan melalui pipa-pipa dan di distribusikan ke *pancur paridian*, Musholla dan Mesjid, juga di beberapa titik-titik tertentu di dalam desa. Hal ini telah berlangsung sejak lama. Di masa sekarang, beberapa ada juga yang sudah memanfaatkan air dari perusahaan air minum negara (PDAM). Tidak ditemukan adanya sumur galian di desa ini.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sungai dan mata air dari gunung menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari warga desa Singengu. Sejak dulu mata air gunung tersebut tidak pernah kering, sehingga ada istilah di kalangan masyarakat 'jangan takut kekurangan air di sini'. Ketersediaan air bersih sangat terjamin di desa ini. Pancuran-pancuran air yang airnya berasal dari gunung tersebut, dan terdapat di beberapa titik di dalam desa tidak pernah berhenti mengalir. Air bersih sangat berlimpah di desa ini.

TOBAT BOLAK

Informasi dari beberapa narasumber menyebutkan bahwa dulu, di dekat *Bagas Godang* terdapat sebuah *tobat bolak* (kolam besar). *Tobat Bolak* dulu juga terdapat di daerah gerbang arah masuk ke desa Singengu Julu. Kolam tersebut berisi ikan Mas, yang digunakan untuk pesta-pesta atau kegiatan adat lainnya. *Tobat Bolak* juga masih sering disebut oleh tiap warga untuk menunjukkan tempat beradanya kolam tersebut dulu, karena sekarang *tobat bolak* ini sudah tidak ada lagi. *Tobat Bolak* yang ada di dekat *Bagas Godang* sekarang, di pertapakannya telah berdiri sebuah hunian, yang menurut informasi merupakan rumah kerabat

raja . Demikian juga *tobat bolak* yang berada di luar desa, dekat gerbang masuk desa juga sudah tidak ada, digantikan dengan bangunan-bangunan hunian baru.

Dulu, setiap rumah warga juga memiliki *tobat* (kolam), namun sekarang ini sudah tidak ada lagi kolam-kolam berisi ikan-ikan mas. *Tobat Bolak* adalah salah satu elemen penting di desa Singengu sebagai bagian dari rumah adat. Namun, dalam perkembangannya, elemen ini juga tidak mampu bertahan seperti juga beberapa elemen penting lainnya sebagai bagian dari kompleks istana raja.

SUNGAI DAN LUBUK LARANGAN

Sungai di desa Singengu Julu bernama sungai Singengu. Keberadaan sungai ini memiliki sejarah penting dalam kehidupan warga Singengu. Leluhur orang Mandailing memiliki kebiasaan dan kepercayaan untuk membuka sebuah *huta* di sebuah tempat yang bernama *muara partontang* (dua muara sungai yang bertentangan). Dan muara sungai Singengu merupakan salah satu dari *muara partontang* tersebut. Sungai ini bertemu dengan muara sungai Aek Singangir di Kotanopan dan dua desa berkembang di muara ini, yaitu desa Singengu dan desa Hutarimbaru.

Lubuk larangan adalah daerah tertentu di sungai (sepanjang satu kilometer) sebagai tempat berkembangbiaknya ikan Jurung (ikan yang khusus digunakan untuk acara-acara adat). Ikan jurung tidak dapat berkembangbiak di media lain kecuali di Lubuk Larangan. Ikan jenis ini hanya dapat hidup di aliran air yang cukup beriak dan deras. Menurut beberapa informasi, ikan ini rasanya sangat enak dan lembut dagingnya karena ikan tersebut aktif bergerak di riak-riak air sungai. Semakin beriak airnya semakin enak rasa ikannya. Ikan ini tidak boleh dipancing atau ditangkap oleh siapapun, tanpa kecuali. Panen hanya boleh dilakukan sekali saja dalam setahun. Kawasan Lubuk Larangan ini tidak boleh dimasuki oleh masyarakat, sehingga dikatakan Lubuk Larangan. Panen ikan Jurung dilakukan biasanya saat akan Lebaran dan dilakukan oleh seluruh warga Desa dan hasilnya di bagi rata dan dinikmati bersama-sama, untuk membangun desa, menyantuni anak-anak yatim dan mendanai berbagai kegiatan sosial lainnya.

Untuk membuat lubuk larangan, harus dengan musyawarah desa karena ada batas-batas yang harus ditentukan sebagai wilayah lubuk larangan. Tanpa kesepakatan, lubuk larangan tidak bisa dibuat. Kemudian, warga iuran sebagai modal awal yang digunakan untuk mendatangkan ‘orang pintar’ (dukun) dan untuk membeli bibit ikan. Setelah sang dukun membaca doa-doa, diumumkanlah bahwa sungai tersebut telah menjadi lubuk larangan. Setelah pengumuman ini, tidak ada yang berani menangkap ikan di lubuk larangan. Bagi yang melanggar akan didenda Rp. 500.000 per orang. Sangsi lain yang lebih ditakuti adalah hukuman moral dan kutukan. Masyarakat percaya bahwa, orang yang berani mengambil ikan di lubuk larangan akan menderita sakit dan akan meninggal, jika tidak diobati oleh dukun penjaga lubuk larangan tersebut.

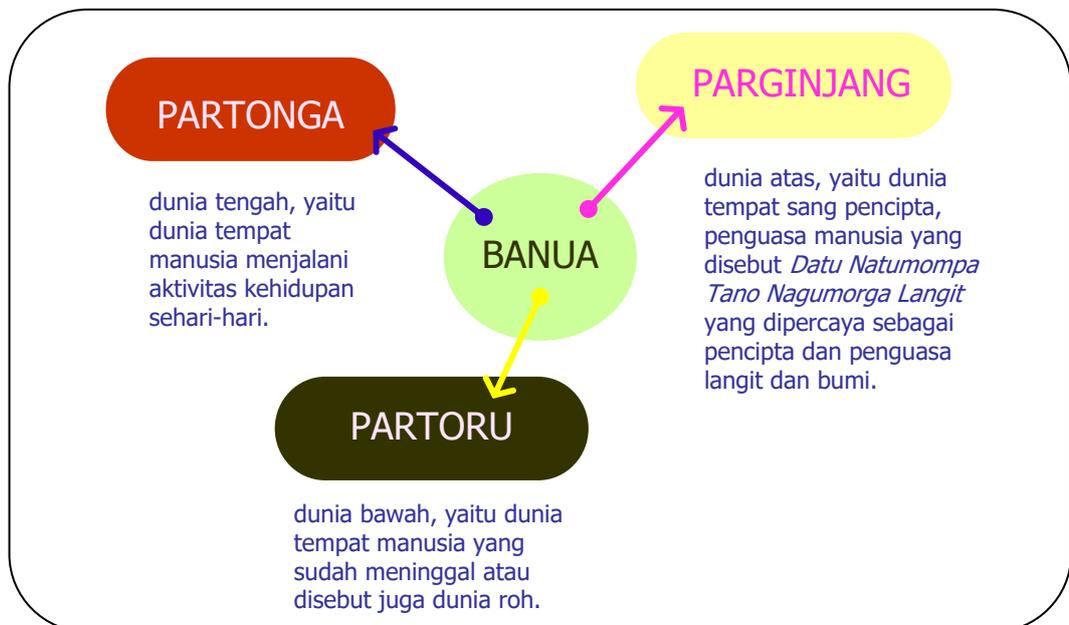
Di masa sekarang ini, kelangsungan hidup ikan Jurung terancam punah karena adanya aktifitas pertambangan emas di sungai. Eksplorasi sungai yang semakin menguras air, pasir dan ekosistem sungai merusak juga ekosistem ikan Jurung. Banyak ikan Jurung yang mati karena aktifitas penambangan warga.

2. BUDAYA HIDUP DI TEPIAN SUNGAI/ AIR

Menurut para generasi tua, nenek moyang Mandailing dulu tinggal di gunung-gunung (*tor*). Salah satu alasan yang menyebabkan mereka tinggal dan bermukim di gunung-gunung adalah untuk menghindari serangan musuh. Dulu, di masa belum adanya agama dan marga, nenek moyang Mandailing juga masih terlibat perang dengan beberapa suku-suku lainnya di wilayah mereka. *Tor* (gunung) dianggap sebagai benteng. Perpindahan dari gunung ke daerah dataran di pinggiran sungai disebabkan karena adanya kekayaan alam di bumi Mandailing yang pada waktu itu lebih dahulu diketahui oleh orang-orang di luar Mandailing. Selain itu, alasan perpindahan juga dikarenakan oleh beberapa hal berkaitan dengan adanya motivasi untuk dibukanya sebuah *huta* baru di Mandailing.

Ketika perang tidak lagi terjadi, mereka mulai membuka permukiman baru di lahan baru, di dekat sungai dan lebih rendah (turun gunung). Lahan permukiman baru dibuka ketika tempat bermukim mereka telah padat dan di rasa perlu untuk berekspansi membentuk permukiman baru. Biasanya, di lahan baru yang dipilih tersebut, mereka hanya mendirikan satu atau dua *sopo* sebagai tempat istirahat dan segera membuka sawah dan ladang. Saat menjelang malam, mereka kembali ke gunung, tempat permukiman asalnya. Begitu seterusnya, sampai akhirnya dibangunlah *bagas* (rumah tinggal) sebagai hunian tetap. Semakin banyak yang menempati lahan baru tersebut, maka orang yang pertama kali membuka kampung tersebut yang berhak menjadi raja.

3. KONSEPSI BANUA



Gambar 1. Tiga Konsep Banua di Mandailing

Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas di daerah ini, masyarakat Mandailing memiliki kepercayaan bahwa alam ini terbagi atas tiga bagian atau disebut dengan *Banua*, yaitu : *Banua Parginjang*, *Banua Partonga* dan *Banua Partoru*. *Banua Parginjang* adalah dunia atas, yaitu dunia tempat sang pencipta, penguasa manusia yang disebut *Datu Natumompa Tano Nagumorga Langit* yang dipercaya sebagai pencipta dan penguasa langit dan bumi. Bumi ini dilambangkan dengan warna putih; *Banua Partonga* adalah dunia tengah, yaitu dunia tempat manusia menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Dunia ini dilambangkan dengan warna merah; *Banua Partoru* adalah dunia bawah, yaitu dunia tempat manusia yang sudah meninggal atau disebut juga dunia roh. Dunia ini dilambangkan dengan warna hitam.

PEMBAHASAN

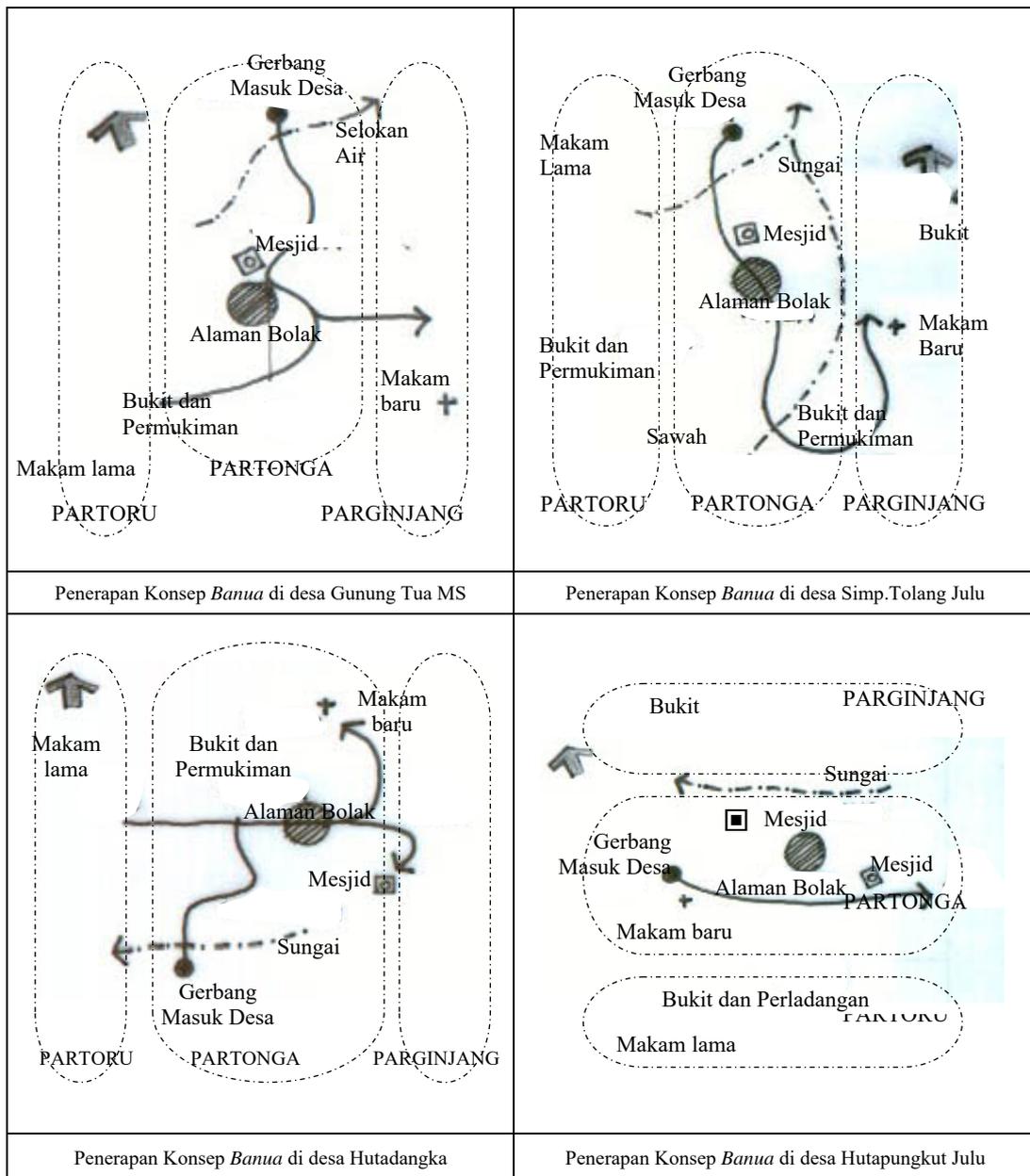
1. PENERAPAN KONSEP BANUA PADA TATARAN HUTA

Jika ditinjau dari konsep kosmologi, maka letak *Alaman Bolak* di kampung adat berada di *Banua Partonga* yaitu dunia tengah yang diyakini sebagai tempat hidup manusia dan tempat melakukan aktivitas sehari-hari. Jika pun ada makam yang terdapat di *tonga*, itu merupakan makam baru. Makam-makam tua terdapat di *dolok* atau perbukitan yang pada masa sekarang ini telah dijadikan lahan perladangan penduduk. Letak makam-makam baru tersebut juga merupakan variasi dari perletakan makam-makam lama. Hal ini dapat diketahui karena, meskipun berada pada zona *banua partonga* tetapi selalu diletakkan jauh dari sungai sebagai sumber air yang dianggap suci.

Pada awal perkembangan kampung-kampung di Mandailing ada aturan yang disepakati bersama oleh raja dan rakyatnya bahwa membangun *Bagas Godang* tidak boleh membelakangi matahari, sedangkan rumah-rumah rakyat biasa boleh membelakangi matahari. Hal ini diyakini sejak dulu karena dianggap bahwa hanya Raja yang mampu menghadapi kekuatan matahari yang sekaligus juga dianggap sebagai sumber kehidupan. Raja di Mandailing selain memiliki kemampuan intelektual juga harus memiliki kekuatan magis atau spiritual yang diakui oleh rakyatnya.

Pada kenyataannya, hanya beberapa *Bagas Godang* saja yang benar-benar menghadap ke arah matahari terbit atau arah timur sedangkan sebagian besar tidak. Namun demikian, posisinya tetap tidak membelakangi arah terbitnya matahari di sebelah timur.

Pada beberapa kasus jika ditinjau dari kondisi geografis, perletakan *Bagas Godang* di *Huta* tersebut merupakan letak yang paling memungkinkan. Jika harus menghadap ke timur sesuai dengan kepercayaan dulu, *Bagas Godang* harus diletakkan di sebelah barat sedangkan bagian barat *alaman* telah dibangun rumah-rumah. Jika diupayakan menghadap ke utara-timur laut juga tidak mungkin karena selain telah dipadati dengan bangunan, lahan yang tersisa tidak cukup luas untuk dibangun *Bagas Godang* yang ukurannya relatif lebih besar dari bangunan rumah tinggal biasa. Pada kondisi tersebut di atas, maka perletakan yang paling memungkinkan adalah pada posisi menghadap ke arah selatan atau tenggara. Dengan kata lain, seting elemen-elemen tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi alam/ lingkungan sekitarnya.



Gambar 2. Letak *Alaman Bolak* di *Tonga* menurut Konsep Kosmologi *Banua* (sumber : Hasil Analisis, 2002)

2. BUDAYA AIR

Masyarakat Mandailing sejak lama telah memiliki budaya bermukim di tepian air, terutama sejak Islam masuk ke daerah ini. Adanya sungai atau daerah aliran air menjadi syarat utama bagi berdirinya sebuah *huta* baru di Mandailing. Bagi masyarakat Mandailing, air memiliki makna sebagai sumber kehidupan, memiliki nilai spiritual dan tradisi kehidupan mereka yang baru.

AIR SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN

Masyarakat Mandailing melakukan banyak aktifitas penting di sungai dalam kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dulu, sungai merupakan jalur transportasi untuk menuju *huta* lainnya yang berjauhan. Selain itu, hasil ladang dan kebun juga dibawa lewat transportasi air. Sekarang ini, sungai tidak lagi sebagai alat transportasi, karena strukturnya telah berubah. Namun, perubahan struktur sungai tidak lantas menghilangkan fungsi sungai sebagai sumber kehidupan mereka. Kini, mereka membuka lubang larangan di sepanjang sungai yang digunakan untuk pembiakan beberapa jenis ikan.

Sungai-sungai di Mandailing juga terus memberikan dukungan bagi kelangsungan hidup warganya dengan kandungan emas yang sangat banyak terdapat didalamnya. Masa panen ikan di lubang larangan juga dirayakan bersama-sama di sungai. Selain itu ada tradisi lama yang dikenal, yaitu pelepasan masa remaja bagi calon pengantin baru yang dilakukan di tepian sungai.



Gambar 3. Sungai dan Lubuk Larangan di Mandailing
(Sumber : Hasil Survei, 2010)

NILAI SPIRITUAL AIR/ SUNGAI

Air memiliki nilai spiritual tersendiri bagi masyarakat Mandailing. Sebelum mereka menetap di daerah tepian sungai seperti sekarang ini,

sebelumnya juga terdapat kepercayaan terhadap arti penting air bagi kehidupan masyarakat Mandailing ketika mereka masih tinggal di gunung-gunung. Di tempat asal mereka, yaitu di gunung selalu terdapat sebuah tempat terlarang yang tidak boleh dimasuki oleh siapapun. Tempat tersebut adalah sebuah area di mana terdapat sebuah tali air (sumber air) sebagai sumber kehidupan warganya.

Ketika mereka menetap di daerah tepian sungai yang jauh dari gunung, mereka tetap mempertahankan kepercayaan ini melalui penciptaan lubang larangan, yang merupakan manifestasi dari tali air, yaitu sebuah kawasan terlarang bagi warga. Namun, lubang larangan dapat dimasuki pada saat panen melalui sebuah upacara khusus dan dimasuki bersama-sama.

TRADISI HIDUP DI TEPIAN AIR

Walaupun perkembangan yang terjadi di lingkungan permukiman masyarakat Mandailing saat ini demikian pesat, dan telah banyak mengubah arsitektur mereka, namun kebiasaan hidup mereka di tepian sungai masih kuat dan tidak hilang. Lubang larangan dan beberapa upacara yang berkaitan dengan air tetap dilakukan. Tradisi hidup dengan elemen air juga dapat dilihat dari keberadaan *tobat* (kolam) yang terdapat di setiap hunian mereka, dulu. Walaupun beberapa kolam sudah tidak ada, tetapi sejarah keberadaan kolam-kolam tersebut secara tidak langsung menunjukkan arti penting air bagi kehidupan masyarakat Mandailing.

PENUTUP

KESIMPULAN

Permukiman masyarakat Mandailing pada dasarnya tidak memiliki pola baku yang dapat dijadikan standar di permukiman masyarakat Mandailing. Namun demikian, identitas yang terbentuk dari elemen-elemen yang terdapat di lingkungan permukiman tersebut selalu berpedoman pada konsep kosmologi, sistem kepercayaan terhadap sungai (air?) dan matahari serta kondisi geografis setempat. Tiga unsur pokok yang mempengaruhi permukiman masyarakat Mandailing tersebut menyebabkan munculnya variasi-variasi yang sangat fleksibel sesuai dengan kondisi alam sekitarnya.

Tiga unsur yang mempengaruhi permukiman Mandailing ditegaskan juga melalui keberadaan satu elemen penting di dalam *huta* yaitu, sungai. Sungai tidak hanya menjadi obyek penentu zona *banua* di dalam desa, tetapi juga memberikan arah orientasi bagi setiap elemen-elemen lain di sekitarnya melalui istilah-istilah *jae*, *julu*, *tonga*, *dolok* dan *lombang*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fenomena atas-bawah yang dalam pemikiran masyarakat Mandailing berbeda dengan pengertian atas-bawah secara umum pada masyarakat lain di manapun. Fenomena ini semakin jelas pada pembagian zona *huta* yang selalu merupakan *Banua Parginjang* jika terdapat sungai di daerah tersebut.

Air memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing tidak hanya sebagai sumber kehidupan yang mengairi sawah-sawah tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual. Meskipun terjadi perubahan di permukiman

mereka namun, satu hal yang tidak berubah adalah ciri permukiman yang berbasis air. Air sebagai sumber kehidupan tercermin dalam proses pemilihan lahan baru bagi permukiman mereka yaitu memilih lokasi pinggiran/ tepian sungai.

Nilai spiritualitas sungai ditunjukkan oleh masyarakat setempat dengan memberikan penghargaan yang tinggi pada sungai yang diekspresikan lewat beragam kegiatan yang berhubungan dengan sungai. Uniknya, berbagai kegiatan dan pengalaman mereka dengan air dianggap sebagai bagian dari kehidupan. Panen Lubuk Larangan merupakan salah satu perayaan yang mengandung makna khusus, bahwa air yang terdapat di lingkungan mereka telah memberikan berbagai kemudahan bagi mereka dalam melakukan setiap aktivitas di sungai. Sungai merupakan elemen penting yang memiliki nilai spiritualitas tersendiri. Nilai-nilai ini juga yang membuat setiap perubahan yang terjadi di lingkungan permukiman masyarakat senantiasa tetap mempertahankan beberapa hal terutama yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dengan sungai. Semangat 'sungai' juga selalu mengiringi setiap aktivitas adat masyarakat setempat, dengan adanya perayaan-perayaan tertentu. Nilai spiritualitas sungai juga muncul dalam konsep penataan huta dan elemen-elemen di dalamnya, seperti permukiman, pusat permukiman (kompleks *alaman bolak*). Sungai di anggap sebagai sebuah elemen yang suci, sehingga dalam proses bermukimnya mereka selalu dekat dan berada di sepanjang sisinya.

Pola hidup yang berbasis air telah menjadi salah satu ciri penting bagi permukiman masyarakat Mandailing. Ciri ini dapat menjadi identitas penting karena permukiman tersebut mampu mempertahankan tradisi dan budaya mereka walaupun perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan mereka sangat cepat. Identitas permukiman Mandailing ditandai dengan adanya dua tema besar, yaitu permukiman yang memiliki *konsepBanua* dan permukiman dengan budaya air.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, H.M.D., 1986, *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Cetakan Pertama, Grafindo Utama, Jakarta
- Lubis, M. Dolok dan Harisdani, D. Devriza, 1999, *Mandailing : Sejarah, Adat dan Arsitektur*, Karya Ilmiah, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan
- Nuraini, Cut., 2004, *Permukiman Suku Batak Mandailing*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Mandailing Natal Kecamatan Kotanopan, 2000, *Data Monografi Kecamatan*, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Mandailing Natal

Samingoen, Sampoerna, dkk, 1993, *Album Arsitektur Tradisional Sumatera Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Medan

Situmorang, Oloan, 1997, *Mengenal Bangunan serta Ornamen Rumah Adat Daerah Mandailing dan Hubungannya dengan Perlambangan Adat*, Cv. Angkasa Wira Usaha

Sudjatmoko, Eko, dkk, 1999, *Struktur dan Konstruksi Rumah Tradisional Mandailing Julu*, Laporan Seminar Arsitektur Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Medan (ITM), Medan